

Editor: Kanti Pertiwi, Ph.D
& Hani Yulindrasari, Ph.D

GELIAT KRITIS DALAM PENELITIAN SOSIAL

Catatan
Para Peneliti

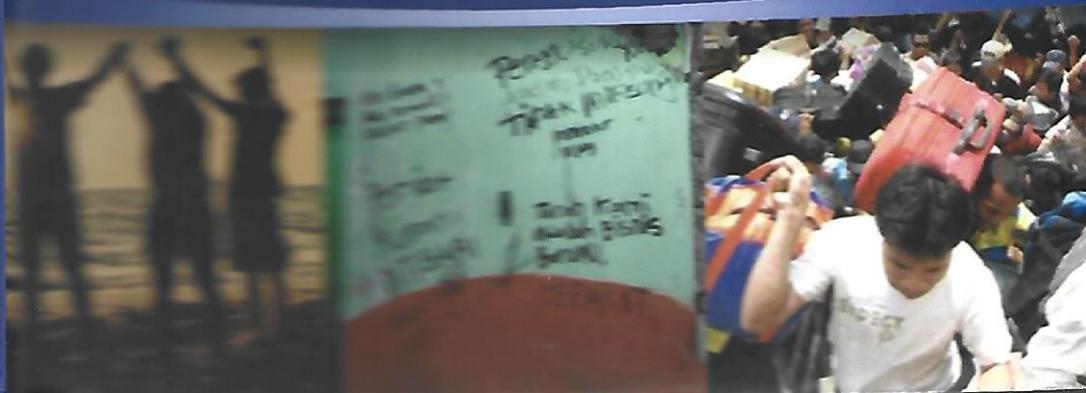
YOI



Editor:
Kanti Pertiwi, Ph.D & Hani Yulindrasari, Ph.D

GELIAT KRITIS DALAM PENELITIAN SOSIAL

Catatan Para Peneliti



GELIAT KRITIS DALAM PENELITIAN SOSIAL

CATATAN PARA PENELITI

Editor:

Kanti Pertiwi, Ph.D. & Hani Yulindrasari Ph.D.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Jakarta 2019

Judul:
Gelat Kritis dalam Penelitian Sosial: Catatan Para Peneliti
Kanti Pertiwi, Ph.D. & Hani Yulindrasari Ph.D. (ed.)

xvi + 208 hlm; 14,5 x 21 cm
ISBN 978-602-433-775-9

Copyright ©2018
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Anggota IKAPI DKI Jaya

Cetakan pertama: September 2019
YOI: 1662.37.48.2019
Desain sampul: Masugeng

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10, Jakarta 10230, Indonesia
T. + 62 (0)21 31926978, 31920114
F. + 62 (0)21 31924488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id
<http://www.obor.or.id>

Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Prolog | vii |
| Bab I Menemukan Metodologi | 1 |
| Berkenalan dengan Paradigma Riset Interpretivis <i>Nurul Kasyfita</i> | 3 |
| Menjadi Birokrat Kritis: Mungkinkah? <i>Mutia Rizal</i> | 15 |
| Melawan Diskriminasi dengan Studi Disabilitas Kritis <i>Monica E. Madyaningrum</i> | 29 |
| Mengenal <i>reflexivity</i> : Peneliti sebagai Bagian tak Terpisahkan dari Penelitian <i>Neneng Y.K. Lahpan</i> | 41 |
| Bab II Bercengkerama dengan Teori Sebagai Lensa Analisis | 51 |
| Korupsiku, Korupsimu, Korupsi Menurut Siapa?: Mencermati Korupsi lewat Kajian Kritis Manajemen dan Organisasi <i>Kanti Pertiwi</i> | 53 |
| Autisme, Teknologi, dan Disabilitas: Memahami Keberagaman Autisme dari Perspektif Disabilitas Kritis <i>Hersinta</i> | 67 |

| | |
|---|------------|
| Memilih Pisau Etnografi Kritis untuk Memahami Relasi Bahasa dan Identitas <i>Lusia Nurani</i> | 79 |
| Bab III Menyelami Data, Menyoal Etika, dan Mencerna Temuan Penelitian | 93 |
| Memahami Dinamika Hubungan Serikat Pekerja dan Manajemen: Sebuah Catatan Studi Lapangan <i>Riani Rachmawati</i> | 95 |
| Negosiasi Kode Etik dalam Riset Kritis terhadap Anak Jalanan <i>Sofie Dewayani</i> | 109 |
| Menyelami Dunia Hiburan melalui <i>Interface Ethnography</i> <i>Evi Eliyanah</i> | 123 |
| Ambivalensi dan Bias Harapan Sosial sebagai Data dalam Penelitian Gender <i>Hani Yulindrasari</i> | 135 |
| Bab IV Menjadikan Teori Kritis Bagian dari Praktik Keseharian | 149 |
| Implikasi Lensa Realis-Kritis pada Praktik Akuntansi <i>Rudy M. Harahap</i> | 151 |
| Menggunakan Studi Kasus dalam Kajian Literasi di Ranah Keluarga <i>Pratiwi Retnaningdyah</i> | 165 |

| | |
|--|-----|
| Menelisik Gang-gang Sempit Menuju Akademisi Kritis Indonesia: Pancasila sebagai Diskursus Alternatif <i>Teguh Wijaya Mulya</i> | 179 |
| Kota yang Cantik untuk Siapa?: Pandangan Kritis dalam Praktik Perancangan Kota di Indonesia <i>Bagas D. Putra</i> | 193 |
| Indeks | 205 |
| Editor dan Kontributor | 211 |

MELAWAN DISKRIMINASI DENGAN STUDI DISABILITAS KRITIS

Monica E. Madyaningrum

Beragam laporan menunjukkan bahwa kelompok difabel di Indonesia masih terus mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan peminggiran (e.g. Adioetomo, Mont & Irwanto, 2014; Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli & Siradj, 2011; Kusumastuti, Pradnasari & Ratnawati, 2014). Hasil penelitian Adioetomo dkk. (2014), misalnya, menunjukkan bahwa warga difabel di Indonesia memiliki kerentanan untuk mengalami kualitas kesehatan yang lebih buruk dan tingkat ekonomi yang lebih rendah dibanding warga non-difabel. Terbatasnya akses pada pelayanan kesehatan dan pendidikan yang responsif pada kebutuhan dan kondisi para difabel, menjadi sebab kerentanan sosial dan ekonomi mereka (Syalim & Syafi'ie, 2015). Keterpinggiran warga difabel di masyarakat kita juga tercermin dari rendahnya perhatian yang diberikan kalangan akademisi terhadap isu ini. Jumlah penelitian tentang disabilitas masih sangat terbatas, terlebih lagi studi disabilitas yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritis (Yulianto, 2011).

Situasi ini dipengaruhi oleh apa yang disebut sebagai *pathologizing approaches* (Barnes & Mercer, 2003; Barnes, Oliver & Barton 2002; Goodley, 2014; Goodley & Lawthom, 2006; Oliver, 2009). *Pathologizing approaches* merupakan cara pandang terhadap

disabilitas yang memosisikan individu-individu difabel sebagai kelompok yang mengalami kondisi “patologis” sehingga perlu dikasihani dan ditolong. Kondisi fisik yang mereka alami dilihat sebagai suatu bentuk inferioritas atau abnormalitas (Barnes & Mercer 2003, Barnes, Oliver & Barton 2002, Goodley 2014, Goodley & Lawthom 2006, Oliver 2009). Dalam praktik penelitian, *pathologizing approaches* biasanya termanifestasi dalam model-model penelitian yang secara implisit melihat individu difabel dan keluarganya sebagai orang-orang yang mengalami kemalangan atau penderitaan dan perlu dibantu untuk lebih bisa *survive* di dunia “orang normal” (Barnes & Mercer 1997, Block, Balcazar & Keys 2001, Moore, Beazley & Malezer 1998). Dalam skripsi mahasiswa psikologi, *pathologizing approaches*, misalnya, tercermin dalam judul-judul penelitian seperti “Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Penyandang Cacat Fisik” (Siburian, 2013), “Konsep Diri pada Penyandang Cacat Fisik pasca Amputasi” (Angraini, 2011); dan “Hubungan antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSBD) Suryatama Bangil, Pasuruan” (Angraini, 2007).

Dalam penelitian-penelitian tersebut, individu-individu difabel dipandang sebagai penyebab sekaligus pihak yang paling bertanggung jawab atas penyelesaian persoalan-persoalan psikologis yang terkait dengan disabilitas seperti konsep diri yang negatif, kesejahteraan psikologis yang kurang ataupun kerentanan mengalami depresi. Akibatnya, cara pandang “mengasihani” atau melihat disabilitas sebagai suatu bentuk abnormalitas menjadi tidak pernah dipertanyakan atau disangsikan, terlebih-lebih dipermasalahkan.

Berkenalan dengan Pendekatan Kritis dalam Studi Disabilitas

Menulis disertasi tentang konsep pemberdayaan menjadi pintu perkenalan saya dengan teori-teori kritis dalam studi disabilitas. Pada awalnya saya berencana meneliti tentang peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) sebagai fasilitator pemberdayaan komunitas tanpa secara khusus membahas persoalan disabilitas. Ketika menawarkan gagasan studi ke beberapa LSM, ternyata respons positif datang dari LSM yang bekerja di area disabilitas. Program-program kerja LSM tersebut ditujukan untuk mempromosikan dan memfasilitasi terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan warga difabel mendapat perlakuan yang adil dan setara. Dari sinilah saya mulai mendapat kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman-teman difabel, khususnya yang tergabung di organisasi-organisasi advokasi disabilitas. Interaksi dengan teman-teman inilah yang membuka perkenalan saya dengan pendekatan kritis dalam studi disabilitas.

Ketika saya bertanya tentang tantangan-tantangan yang ada di masyarakat terkait dengan upaya mengadvokasi hak-hak warga difabel, Ilham, salah satu responden memberikan respons sebagai berikut:

... Ada juga ekspose yang berlebihan. Jadi, sebetulnya dia [individu difabel] baru bisa melukis ... standar lukisan itu belum masuk juga kalau *ditarungke karo* [dibandingkan dengan] temen-temen yang non disabel ... Tapi karena itu penggarapannya oleh orang disabel lalu itu menjadi karya yang eksklusif. Akhirnya ya dia pun merasa bangga dengan karya dia. Akhirnya dia kurang berkembang. Di situ, jadi kalau boleh meminta, tolong pandang karya kita ... kalau memang belum bagus ya dibilang aja belum bagus. Kalau memang sudah bagus ya disemangati aja. Jadi sekarang kebanyakan masyarakat itu menilainya masih seperti itu ... kalau

nanti ada teman-teman disabel berkarya ... sebenarnya karyanya ... masih kurang. Tapi karena itu teman disabel nanti pasti di situ teman-teman dari mana itu yang berkunjung itu sudah memuji, memuji. Akhirnya teman itu pun nggak berkembang di situ. Dia merasa, udah kok, kemarin aja sudah dibilang bagus. Lha kayak gitu. Karena ya memang perlu teman-teman itu kasih *suport* [*sic*] tapi ya kadang kala memang harus kita kasih kritikan-kritikan di situ untuk pengembangannya (Ilham, aktivis organisasi disabilitas).”

Dari ungkapan-ungkapan seperti yang dibagikan Ilham inilah saya disadarkan bahwa kunci persoalan disabilitas terletak bukan pada kondisi fisik individu-individu yang mengalaminya, tetapi justru pada cara pandang yang digunakan orang untuk memaknai dan merespons disabilitas. Saya menjadi paham bahwa disabilitas menjadi persoalan bukan pertama-tama karena individu-individu yang mengalaminya kurang mampu menerima dirinya atau memiliki konsep diri yang negatif, tetapi karena adanya sistem dan praktik sosial yang membenarkan terjadinya diskriminasi dan peminggiran terhadap mereka yang difabel (Abberley, 1987; Goodley, 2014; Oliver, 2009). Sebagaimana tercermin dalam ungkapan Ilham di atas, individu-individu difabel menjadi rentan untuk mengalami perlakuan yang tidak adil karena adanya cara pandang yang sifatnya “mengasihani”.

Pemahaman inilah yang kemudian mendorong saya untuk mengadopsi *social models of disability* (SMoD) sebagai kerangka teoretis dalam penelitian saya. SMoD merupakan sebuah paradigma teoretis yang memandang disabilitas sebagai sebuah bentuk opresi sosial daripada sebagai suatu bentuk patologi atau tragedi personal (Goodley, 2014; Oliver, 2009; 2013; Shakespeare, 2006; Thomas, 2002). Dikembangkan oleh para aktivis disabilitas di Inggris, paradigma ini memandang bahwa tatanan masyarakat yang tidak adil-lah yang

mendatangkan masalah bagi para difabel daripada semata-mata karena kondisi fisik atau mental yang dialami. Maka, mengubah tatanan masyarakat menjadi inklusif dan adil bagi warga difabel menjadi lebih penting daripada melulu berfokus pada upaya-upaya merehabilitasi individu-individu difabel (Goodley, 2014; Oliver, 2009; Shakespeare, 2006; Thomas, 2002).

Bagi saya yang sebelumnya terbiasa atau dibiasakan untuk menggunakan *pathologizing approaches* dalam melihat persoalan disabilitas, berkenalan dengan SMoD telah membawa sejumlah perubahan mendasar. Salah satunya adalah pemahaman tentang pentingnya menggunakan pendekatan reflektif dalam studi disabilitas. Menggunakan pendekatan reflektif telah membantu saya untuk keluar dari model-model riset yang secara tidak langsung dapat mereproduksi cara pandang yang sifatnya “mengasihani” individu-individu difabel. Hal ini akan saya paparkan di bagian selanjutnya.

Menggunakan Pendekatan Reflektif untuk Melawan *Ableism* dalam Psikologi

Ada beragam alasan mengapa seorang peneliti memilih menggunakan pendekatan kritis dalam risetnya. Saya sendiri menjadi tertarik dengan pendekatan ini karena pendekatan ini membantu saya menyadari bagaimana proses produksi pengetahuan (misalnya aktivitas riset, publikasi atau pengajaran) dapat digunakan untuk mereproduksi ketidakadilan atau hierarki kekuasaan yang ada di masyarakat (Mertens, Sullivan & Stace 2011). Pemahaman semacam ini diperlukan terkait dengan tanggung jawab etis para akademisi yang idealnya turut berkontribusi dalam upaya melawan ketidakadilan dan sistem kekuasaan yang opresif (Mertens, 2011). Terkait dengan

studi disabilitas, menggunakan pendekatan kritis telah membantu saya untuk menyadari bagaimana bidang ilmu saya (psikologi) secara tidak langsung berkontribusi dalam pelanggaran tatanan masyarakat yang diskriminatif terhadap kelompok difabel. Saya terbantu untuk menyadari hal ini, terutama setelah berkenalan dengan konsep *ableism* (Mackelprang & Salsgiver, 2015; White, 2010).

Ableism merupakan salah satu konsep utama dalam pendekatan kritis studi disabilitas. Mackelprang dan Salsgiver (2015) mendefinisikan *ableism* sebagai suatu bentuk keyakinan yang mendasari pandangan bahwa individu-individu difabel adalah kelompok yang lebih inferior karena memiliki karakteristik fisik atau mental yang berbeda dengan mayoritas individu-individu non-difabel. Sebagaimana rasisme mendasari munculnya sikap dan perilaku rasis, atau *sexism* mendasari munculnya sikap dan perilaku yang diskriminatif terhadap perempuan; *ableism* mendasari munculnya sikap dan perlakuan yang tidak adil terhadap mereka yang difabel (Mackelprang & Salsgiver 2015, White 2010).

Ableism yang muncul secara terang-terangan contohnya ketika ruang publik seperti sekolah, rumah sakit atau kantor pemerintahan yang tidak menyediakan toilet yang *accessible* bagi mereka yang difabel. Hal ini menjadi bentuk perlakuan diskriminatif karena Undang-Undang No. 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung jelas mewajibkan setiap pihak yang terlibat dalam pembangunan prasarana publik untuk membuat desain bangunan yang *accessible* (Irwanto dkk., 2010). *Ableism* yang muncul secara subtil atau tersamar lebih susah untuk dikenali (Reeve, 2006; 2012), karena pelakunya bisa jadi sama sekali tidak memiliki niatan untuk menunjukkan sikap diskriminatif dan justru melihat apa yang dilakukannya sebagai suatu

bentuk empati atau simpati terhadap mereka yang difabel (Reeve 2006, 2012). *Ableism* yang bersifat subtil atau tersamar dapat dikenali dari ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan individu-individu difabel. Contohnya adalah ungkapan-ungkapan seperti "Terlepas dari keterbatasannya, si X dapat meraih prestasi yang gemilang," atau "Meski terlahir tidak sempurna, si Y tidak pernah putus asa" atau bahkan "Walaupun memiliki kekurangan, si Z dapat mencapai kesuksesan melebihi orang normal."

Sebagaimana tercermin dari ungkapan-ungkapan di atas, meski tidak menjadi intensi dari yang menyampaikan, ungkapan tersebut justru menegaskan pandangan bahwa disabilitas adalah suatu bentuk keterbatasan, kekurangan atau bahkan ketidaksempurnaan. Bentuk-bentuk *ableism* yang subtil dan tersamar menjadi lebih problematik dan sulit dilawan, karena berkaitan erat dengan sistem budaya yang mewajarkan adanya anggapan atas mereka yang difabel sebagai kelompok yang lebih inferior daripada yang non-difabel (Mackelprang & Salsgiver, 2015; White 2010). Hal ini, misalnya, tercermin dalam pandangan-pandangan yang menganggap disabilitas sebagai suatu bentuk "hukuman moral". Disabilitas dilihat sebagai cobaan dari Yang Maha Kuasa, karma buruk atau nasib malang (Mackelprang & Salsgiver 2015; Thohari, 2007). Dilatarbelakangi pandangan semacam ini, maka tidak mengherankan kalau kemudian persoalan-persoalan yang terkait dengan disabilitas cenderung dipandang sebagai situasi yang disebabkan dan harus diselesaikan oleh individu itu sendiri.

Bukannya menysar sistem dan praktik sosial diskriminatif yang menjadi sumber masalah, intervensi terhadap persoalan disabilitas seringkali justru difokuskan pada upaya "mengubah" atau "merhabilitasi" individu-individu yang bersangkutan (Goodley &

Lawthom 2006, Oliver 2009). Salah satu contohnya adalah intervensi yang ditujukan untuk membuat individu-individu difabel mempunyai konsep diri yang positif. Ketika intervensi melulu ditujukan pada upaya “merehabilitasi” konsep diri individu-individu difabel, maka stigma sosial yang memicu munculnya konsep diri yang negatif akan terabaikan, sehingga menjadi lebih sulit untuk dihapuskan.

Menggunakan pendekatan kritis sebagai kerangka teoretis telah membantu saya untuk menyadari bagaimana riset-riset psikologi dapat secara tidak langsung turut mereproduksi *ableism*. Beberapa judul penelitian skripsi yang saya sebutkan di bagian sebelumnya menjadi contoh bagaimana riset psikologi dapat turut mereproduksi *ableism* dengan memposisikan persoalan disabilitas sebagai problem individual yang bersumber pada abnormalitas fisik atau mental dari individu-individu yang mengalaminya. Tidak mengherankan bahwa kecenderungan semacam ini dijumpai di psikologi, mengingat konsep “normalitas” merupakan konsep kunci dalam bidang ilmu ini.

Dengan kecenderungan semacam ini, psikologi menjadi terhambat untuk mampu melihat struktur dan sistem sosial yang lebih besar yang menjadi sumber masalahnya. Peluangnya menjadi lebih kecil bagi psikologi untuk dapat mengembangkan model-model riset yang bisa berkontribusi pada upaya melawan sistem dan praktik sosial yang diskriminatif terhadap mereka yang difabel (Goodley, 2011, 2012; Goodley & Lawthom, 2006).

Konteks keilmuan semacam inilah yang membuat saya merasa mendapat manfaat dari mengadopsi pendekatan kritis dalam studi disabilitas. Pendekatan ini mendorong saya untuk menjadi lebih reflektif dalam mengerjakan penelitian, dengan selalu mengolah pertanyaan-pertanyaan berikut di sepanjang proses penulisan disertasi:

1) sejauh mana perspektif analisis yang saya pakai dapat secara langsung atau tidak langsung berkontribusi pada pewajaran sistem dan praktik sosial yang diskriminatif terhadap mereka yang difabel; 2) sejauh mana argumen yang saya bangun dapat turut berkontribusi pada upaya menghapus sistem dan praktik sosial yang diskriminatif terhadap mereka yang difabel; 3) bagaimana penelitian saya secara eksplisit maupun implisit memposisikan atau memandang individu-individu difabel, apakah sebagai yang lebih inferior dibanding non-difabel atau sebagai kelompok yang mengalami beragam bentuk ketidakadilan?

Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang membantu saya untuk meninjau ulang model riset seperti apakah yang dinilai etis atau tidak etis terkait dengan isu disabilitas. Sebuah penelitian akan dinilai lebih etis ketika rumusan masalah yang dibangun tidak berkontribusi pada pelanggaran ketimpangan sosial yang ada di masyarakat, baik secara langsung maupun tidak. Bahkan lebih jauh dari itu, dengan mengadopsi pendekatan kritis diharapkan para peneliti dapat lebih menunjukkan keberpihakannya kepada mereka yang selama ini menjadi pihak-pihak yang termarginalkan akibat dari ketimpangan sosial yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abberley, P. 1987. “The concept of oppression and the development of a social theory of disability”. *Disability, Handicap & Society*, 2(1), 5-19. doi: 10.1080/02674648766780021.
- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto, I. 2014. Persons with disabilities in Indonesia: Empirical facts and implications for social protection policies. Retrieved from [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Disabilities%20report%20Final%20sept2014%20\(1\).pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Disabilities%20report%20Final%20sept2014%20(1).pdf).

- Afrianty, D. 2015. People with disability: locked out of learning. Retrieved from <http://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/people-with-disability-locked-out-of-learning/>.
- Anggraini, A. 2007. "Hubungan antara penerimaan diri dan depresi pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (PRSD) Suryatama Bangil, Pasuruan". Skripsi, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, T. S. 2011. "Konsep diri pada penyandang cacat fisik pasca amputasi di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta". Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barnes, C., & Mercer, G. 1997. "Breaking the mould? An introduction to doing disability research". In C. Barnes, & Mercer, G, (eds) *Doing disability research* (pp. 1-14). Leeds: The Disability Press.
- Barnes, C., & Mercer, G. 2003. *Disability*. Cambridge: Polity Press.
- Barnes, C., Oliver, M. & Barton, L. (eds). 2002. *Disability studies today*. Cambridge: Polity.
- Block, P., Balcazar, F. & Keys, C. 2001. From pathology to power rethinking race, poverty, and disability. *Journal of Disability Policy Studies*, 12(1), 18-27.
- Goodley, D. 2011. *Disability studies: An interdisciplinary introduction*. London: Sage.
- . 2012. "The psychology of disability". In N. Watson, A. Roulstone & C. Thomas (eds), *Routledge handbook of disability studies*. Oxon: Routledge. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/vu/reader.action?docID=957292&ppg=1>.
- . 2014. Dis/ability Studies: Theorising disablism and ableism. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/vu/detail.action/docID=1682208>
- Goodley, D., & Lawthom, R. (eds). 2006. *Disability and Psychology: Critical Introductions and Reflections*. New York: Palgrave Macmillan.
- Irwanto, I., Kasim, E., Fransiska, A., Lusli, M. & Siradj, O. 2010. The situation of people with disability in Indonesia: A desk review. Retrieved from http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/-asia/-ro-bangkok/-ilo-jakarta/documents/publication/wcms_160340.pdf.

- Kusumastuti, P., Pradanasari, R. & Ratnawati, A. 2014. "The problems of people with disability in Indonesia and what is being learned from the world report on disability". *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 93(1), S63-S67.
- Mackelprang, R. W. & Salsgiver, R. O. 2015. *Disability: a diversity model approach in human service practice*. Chicago: Lyceum Books, Inc.
- Mertens, D. M., Sullivan, M. & Stace, H. 2011. "Disability communities: Transformative research for social justice". In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (eds) *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 227-242).
- Oliver, M. 2009. *Understanding Disability: from Theory to Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Oliver, M. 2013. "The social model of disability: Thirty years on". *Disability & Society*, 28(7), 1024-1026.
- Reeve, D. 2006. "Towards a Psychology of Disability: The Emotional Effects of Living in a Disabling Society." In *Disability and Psychology: Critical Introductions and Reflections* edited by D Goodley & R. Lawthom, 94-107. New York: Palgrave Macmillan.
- Reeve, D. 2012. "Psycho-emotional disablism: the missing link?" In N. Watson, A. Roulstone & C. Thomas (eds) *Routledge Handbook of Disability Studies*. Oxon: Routledge. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/vu/reader.action?docID=957292&ppg=1>.
- Salim, I., & Syafi'ie, M. (eds). 2015. *Hidup dalam kerentanan: Narasi kecil keluarga difabel*. Yogyakarta: Sigab (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel).
- Shakespeare, T. 2006. The social model of disability. In L. J. Davis (ed) *Disability Studies Reader*. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/vu/reader.action?docID=293586&ppg=1>.
- Siburian, G. T. M. 2013. "Kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang cacat fisik". Skripsi, Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Thohari, S. 2007. "Menimbang difabilisme sebagai kritik sosial". *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 105-113.
- Thomas, C. 2002. "Disability theory: Key ideas, issues and thinkers". In C. Barnes, M. Oliver & L. Barton. *Disability Studies Today*. Cambridge: Polity.

- Tsaputra, A. 2014. Inclusive higher education: A dream for people with disabilities. *The Jakarta Post*. <http://www.thejakartapost.com/news/2014/03/18/inclusive-higher-education-a-dream-people-with-disabilities.html>
- Watson, N, Roulstone, A. & Thomas, C. (eds). 2012. *Routledge handbook of disability studies*. Oxon: Routledge. Retrieved from <http://ebookcentral.proquest.com/lib/vu/reader.action?docID=957292&ppg=1>
- White, G. W. 2010. "Ableism". In G. Nelson & I. Prilleltensky (eds) *Community psychology: In pursuit of liberation and well-being* (pp. 431-452). New York: Palgrave Macmillan.
- Yulianto, M. J. 2011. *Investigation on the influence of the disability movement in Indonesia*. Saarbrücken: VDM Verlag Dr. Muller.